

STATUS DAN AKOMODASI BAHASA DI SEPANJANG BATAS LINGUISTIK JAWA — SUNDA DI KABUPATEN CILACAP

Susilo Supardo

Pengantar

Sudah merupakan hal yang wajar bahwa perbedaan kekuasaan di antara kelompok sosial tertentu di dalam masyarakat tercermin di dalam keragaman linguistik dan sikap bahasa terhadap keragaman tersebut. Kelompok yang dominan memunculkan pola-pola pemakaian bahasanya sebagai model. Sebaliknya, pemakaian ragam yang dipandang kurang berprestise oleh anggotanya kurang memperoleh kesempatan untuk berkembang dan berperan. Penutur kelompok minoritas (bahasa), dengan demikian, dihadapkan pada dilema untuk bergulat demi mobilitas sosial dengan jalan mengadopsi ragam kelompok yang dominan, atau mempertahankan identitas sendiri dengan cara tetap memelihara ragamnya yang asli. Pilihan apa pun kelak akan dinilai oleh warga lain di dalam masyarakat tutur menurut nilai sosial dan simbolik yang ada pada mereka. Evaluasi atas sikap ini, tentang ragam yang bersaing, dilakukan oleh para peneliti yang terlihat pada tingkah laku mereka, berkaitan dengan kehilangan atau pergeseran ragam pada tataran makro, arah, perluasan dan akomodasi; atau saling memungut ragam pada tataran mikro.

Kajian tentang sikap terhadap kontak bahasa dan dampaknya merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian tentang bahasa Sunda yang digunakan di daerah Kabupaten Cilacap (Majenang, Ciguling, Karangpucung, Dayeuhluhur, Cimanggung, Patimuhan, dan Wanareja). Pada umumnya, bahasa Sunda berdampingan

dengan bahasa Jawa di daerah Majenang, Ciguling, Wanareja, Cimanggung, Karangpucung, Patimuhan, dan Cisolak) Di daerah Dayeuhluhur masyarakatnya monolingual Sunda. Jika ditilik dengan cermat, daerah Karangpucung ke timur dan ke selatan merupakan daerah bahasa Jawa. Sebelah timur Karangpucung seperti: daerah Lumbir dan Gumelar, masyarakatnya berbahasa Jawa. Sebelah selatan Karangpucung, seperti: Sidareja, Gandrungmangu, Kedungreja, Kawunganten, Jeruklegi, dan Kesugihan merupakan daerah berbahasa Jawa dialek Banyumas.

Kondisi semacam ini menurut para dialektolog merupakan dampak dari faktor bahasa yang lokasinya berdekatan (Chambers dan Trudgill, 1980). Faktor linguistik akan menyebar ke daerah-daerah yang berdekatan dari pusat prestise (di sini bahasa Jawa Banyumas). Selanjutnya, para penutur minoritas dan mayoritas bahasa Sunda akan menampilkan tingkah laku bahasa yang serupa.

Daerah-daerah pengamatan yang diambil sebagai sumber data adalah Kecamatan Dayeuhluhur (daerah mayoritas dan asli bahasa Sunda), sebagai wilayah I. Sebagai wilayah II adalah daerah yang bilingual Sunda dan Jawa yang berada di sebelah utara jalan raya, seperti: Wanareja, Majenang, Ciguling, Karangpucung, Cimanggung, dan daerah di sebelah selatan jalan raya, yakni Patimuhan dan Kedungreja. Wilayah III diwakili oleh daerah-daerah tempat penutur bahasa Jawa (monolingual Jawa), yakni daerah di sebelah utara jalan raya di

^v Magister Humaniora, Doktor, staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

sebelah Timur Karangpucung. Daerah itu meliputi Gumelar, Lumbir, ditambah daerah-daerah di sebelah selatan jalan raya seperti: Sidareja, Kawunganten, Gandrungmangu, dan Jeruklegi yang merupakan daerah bahasa Jawa dialek Banyumas.

Dalam rangka memperoleh deskripsi yang tepat, pemerolehan data dilakukan dengan berbagai langkah, yakni (1) observasi wilayah, (2) wawancara dengan berbagai informan yang representatif, dan (3) berkomunikasi dengan berbagai penutur ketiga wilayah pengamatan secara insidental. Teknik pengambilan sampel mengikuti cara purposif untuk memperoleh data yang tepat. Wawancara dalam kerangka sosiolinguistik yang bersifat informal dilakukan dengan informan yang berasal dari ketiga wilayah selama lebih kurang 30 jam dalam bentuk wawancara bilingual dan monolingual yang wajar.

Yang perlu diperhatikan pertama-tama adalah sikap bahasa di kota Majenang yang merupakan ibukota kawedanan pada masa lalu, yang membawahi daerah-daerah dengan monolingual Sunda, bilingual Sunda dan Jawa, serta monolingual Jawa dialek Banyumas. Dalam rangka ini, peneliti mendeteksi status faktor-faktor individual (seperti penguasaan bilingual dan sikap bahasa) serta faktor sekitar (seperti kelas sosial, tempat tinggal yang berdekatan, dan status bahasa Sunda di sana) yang dapat menjadi prediktor tipe kaidah bahasa Jawa di dalam wacana bahasa Sunda.

Sikap Bahasa Daerah Sekitar Majenang

Untuk menempatkan hasil yang diperoleh di dalam konteks linguistik, perlu dicatat bahwa baik di daerah Majenang maupun di luarnya terlihat adanya penguasaan bilingual yang pantas diperhatikan pada kedua sisi batas bahasa. Sampai saat ini belum terdapat indikasi penggantian bahasa Sunda oleh bahasa Jawa. Dapat dikemukakan bahwa sementara ini para penutur yang bilingual (Sunda dan Jawa) berpendapat bahwa bahasa Jawa bukan bahasa yang sukar dipelajari. Semua penutur tersebut terkonstrasikan di Majenang. Gejala demikian merupakan indikasi tentang penerimaan bahasa Jawa dan variasi nonstandarnya. Bagi daerah Majenang, penutur sepakat meng-

anggap bahwa penguasaan bahasa Jawa memiliki nilai instrumental (sebagai sarana berkomunikasi dalam bidang kehidupan dan bisnis), sedangkan penguasaan bahasa Sunda mengadung nilai afektif (terhadap integrasi akrab dengan etnik Sunda), tetapi warga kota Mejenang menerima nilai afektif dengan persepsi penguasaan bilingual juga (Poplack, 1987).

Di daerah ini informan berpendapat bahwa dalam beberapa hal orang lebih mudah menyatakan maksudnya dalam bahasa Jawa. Bagi orang-orang di luar daerah bahasa Sunda, gejala demikian merupakan akibat dari kesilapan sementara. Bagi penutur di Majenang, konstruksi yang aneh atau memerlukan ungkapan yang panjang di dalam bahasa Sunda adalah berupa referen yang tidak pernah dinyatakan di dalam bahasa Sunda secara luas seperti pada, (1) *Wong desa kene pada tani, sareng kawula sanes*. Artinya, 'Orang desa sini semua petani, bersama-sama rakyat yang lain'.

Informan dari kedua sisi batas bahasa menghargai alih kode dan menerimanya sebagai bagian dari tindak bahasa mereka. Menurut informasi, mereka memperlihatkan sikap sopan mereka terhadap bahasa Jawa yang unilingual (yakni tindak bahasa yang berupa alih kode situasional) atau gejala berbahasa dengan alih kode pada situasi tertentu (Poplack, 1987).

Untuk menjelaskan hal ini, penutur bahasa Sunda cenderung menampilkan karakteristik pemungutan satuan lingual seperti pada contoh (2) yang mengisyaratkan adanya cara menggabungkan bentuk bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda dalam wacana yang lazim pada mereka. Penutur bahasa di Majenang memanfaatkan alih kode yang sesungguhnya (seperti dalam contoh (3), yang menurut mereka seringkali dapat mendukung fungsi untuk menyatakan cara yang paling tepat untuk menyatakan sesuatu, seperti fungsi menyatakan kesantunan.

- (2) *Hayeung meuli katok, atuh.*
'Ingin membeli celana, ah.'
- (3) *Mangga mirsani, sakedap wae.*
'Silakan melihat sebentar saja.'

Sekalipun penutur asli berbahasa Sunda tidak begitu apresiatif terhadap kehadiran bahasa Jawa di dalam kancah bahasa me-

reka, realitas yang terlihat adalah kehadiran sejumlah penutur minoritas yang berpendapat bahwa fenomena demikian merupakan akibat alami penutur bilingual.

Sebenarnya tidak terdapat ancaman linguistik bagi penutur bahasa Sunda atau minoritas dan tidak terlihat penilaian yang negatif atas campur kode dan alih kode. Mereka bahkan memberikan nilai yang tinggi kepada penutur bahasa Jawa standar (variasi bahasa Jawa Yogyakarta dan Surakarta) karena mereka dianggap berstatus tinggi. Hal ini dihubungkan dengan status sosial pendatang tersebut yang kebanyakan menduduki jabatan tertentu di instansi pemerintah dan para wirausahawan yang berhasil. Di sini terlihat adanya hubungan antara sikap terhadap bahasa dan sikap terhadap penuturnya (Fasold, 1991).

Dalam pengamatan lebih lanjut ditemukan gejala yang berupa kecenderungan penutur bahasa Sunda di Dayeuhluhur untuk melakukan sejenis akomodasi terhadap bahasa Jawa di luar wilayahnya. Gejala demikian merupakan dampak dari kehadiran daerah transisi (tempat-tempat dengan penutur bilingual), seperti: daerah Karangpucung. Pernyataan tersebut didukung oleh kesediaan para penutur bahasa Sunda untuk menerima dan menggunakan kata-kata bahasa Jawa, seperti: *embah*, *eyang* 'kakek atau nenek', *bapak* 'bapak', *mas* 'abang', *mbak* 'kakak perempuan'.

Sampai sejauh ini dapat ditemukan adanya sikap bahasa yang berkaitan dengan status bahasa dan upaya untuk melakukan akomodasi bahasa di antara penutur dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Di dalam pengamatan, alih kode dan pemungutan diikuti pertimbangan tertentu. Kedua tindak bahasa tersebut terjadi sebagai akibat pengaruh sosial yang berbeda. Khusus di daerah Majenang dan Dayeuhluhur para penutur bahasa Sunda menggunakan pola-pola global yang sama di dalam upaya memanfaatkan kata-kata Jawa di dalam bahasa Sunda mereka. Hanya dapat dicatat adanya perbedaan yang sangat halus/tidak terlihat dengan jelas di antara kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok mayoritas (Sunda murni) dan kelompok minoritas (Sunda dan Jawa).

Alih Kode di Daerah Kota Majenang

Berbicara tentang masalah yang sifatnya inheren dalam membedakan pemungutan dan alih kode, dapat diacu kembali pembicaraan yang lalu. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa wacana bahasa penerima (unsur lingual) dimungkinkan mengandung sejumlah gejala inkorporasi bahasa Jawa yang tidak bisa dibedakan dengan jelas apakah termasuk status pemungutan atau alih kode. Hal ini ternyata bentuk permukaannya secara konsisten berada pada wilayah morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Contoh (4) berikut dapat menjelaskan gejalanya.

(4) *Aya tontonan {-an} nu sareng musik dangdut maen pisan.*

'Ada pertunjukan yang diiringi musik dangdut bagus sekali.'

Afiks (sufiks -an) terdapat juga dalam bahasa Jawa di samping bahasa Sunda. Selain itu, kata *pisan* di dalam bahasa Jawa (Banyumas) berarti: 1) sekali (satu kali); dan 2) sangat. Contoh yang terakhir terlihat pada, *awake lara pisan, tiba nang gili*, yang berarti 'badannya sakit sekali jatuh di jalan.'

Apabila dicermati, alih kode yang dilakukan oleh penutur bahasa Sunda, baik yang berasal dari komunitas Sunda asli di Dayeuhluhur maupun Sunda minoritas cenderung bermotif instrumental. Mereka melakukan alih kode dengan harapan dapat berhubungan dalam bidang bisnis atau kesempatan lain, seperti memperoleh pengalaman tentang sistem sosial dan status sosial. Dengan demikian, alih kode tersebut bukan alih kode mekanis, melainkan lebih bersifat metaforis (periksa Penalosa, 1980). Berikut disertakan beberapa contoh alih kode tersebut.

(5) *Caket di ditu teu aya dagangan cukup, euh.*

'Dekat situ tidak ada dagangan cukup, ah.'

(6) *Mangga sami ngebis mawon, sareng abdi wae.*

'Mari bersama-sama naik bus saja, dengan saya.'

(7) *Juragan empun pirsu, abdi teu tiasa bantu.*

'Tuan sudah tahu, saya tidak dapat membantu.'

Inkorporasi klausa bahasa Jawa yang direkam kebanyakan dalam bentuk tingkat tutur madya (krama) dan jarang dalam tingkat tutur ngoko karena motif yang kuat pada penutur asli bahasa Sunda (di daerah Dayeuhluhur dan pegunungan di sebelah utara jalan raya) untuk melakukan akomodasi bahasa mereka. Selain itu, pada dasarnya secara tidak terucapkan mereka menyadari bahwa status bahasa Sunda berada di dalam wilayah administratif dengan penutur bahasa Jawa yang merupakan mayoritas. Dengan demikian, terdapat gejala kaitan status bahasa dengan akomodasi bahasa di daerah Cilacap, khususnya di daerah perbatasan linguistik bahasa Sunda dan bahasa Jawa dialek Banyumas. Campur kode dan alih kode menjadi gejala umum. Penutur asli bahasa Sunda (orang Sunda) menganggap bahwa bahasa Jawa berstatus lebih tinggi karena secara kebetulan para penutur bahasa Jawa yang berdomisili di daerah itu adalah pendukung bahasa Jawa dialek Yogyakarta - Surakarta yang dianggap sebagai bahasa standar. Selain itu, para pejabat itu juga menyanggah status sosial yang terhormat (dalam konteks lama: priyayi). Itulah sebabnya, teknik akomodasi bahasa merupakan kebanggaan. Aspek psikososial ternyata ikut mewarnai kehidupan berbahasa pada masyarakat di perbatasan linguistik dimaksud.

Dapat diakui bahwa batas bahasa (*linguistic border*) merupakan batas imajiner karena secara geografi fisik sukar ditunjuk (Bloomfield, 1933: 53). Hal ini ditentukan oleh lokal tempat suatu komunitas penutur bahasa tertentu berada. Terdapat kemungkinan batas alami dilanggar karena mobilitas sosial. Gejala demikian terjadi karena beberapa keluarga penutur bahasa Sunda mencari nafkah di daerah-daerah bahasa Jawa (dialek Banyumas). Realitas demikian seringkali menampilkan wacana umum dalam bentuk alih kode atau pemungutan seperti pada contoh (8) berikut.

(8) *Oh, sampeyan leres, Asep atos ka Jakarta.*

'Oh, Anda betul, Asep sudah ke Jakarta.'

Wacana (8) memperlihatkan dua klausa, yakni klausa bahasa Jawa pada ruas pertama, yang diikuti klausa bahasa Sunda pada ruas kedua. Bentuk linguistik seperti ini dapat dilihat dari dua sisi penuturnya. Apabila penutur aslinya adalah orang Sunda, yang terjadi adalah alih kode bahasa Sunda ke bahasa Jawa pada ruas-ruas tersebut. Berbeda apabila penguji wacana tersebut adalah orang Jawa, maka yang terjadi tentu saja alih kode bahasa Jawa ke bahasa Sunda.

Pengamatan atas gejala linguistik seperti itu mendorong penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengapa kondisi tersebut dapat terjadi. Sejalan dengan sifat relatif konsep batas linguistik, keberadaan komunitas bilingual di Majenang dimungkinkan adanya dukungan dari sebagian keluarga keturunan etnik Sunda yang melakukan migrasi secara tidak teratur.

Pengamatan atas tingkah laku dan beroperasinya alih kode di sekitar daerah Majenang membangkitkan satu prediksi tentang status bahasa Sunda di lingkungannya, yakni di Majenang. Di sana, komunitasnya cenderung beralih dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa yang frekuensinya lebih sering daripada pihak lain yang berada di sekitar Dayeuhluhur (daerah bahasa Sunda asli). Yang menarik adalah pada kedua sisi batas linguistik (Karangpucung), mayoritas yang tampak dalam hal alih kode dilatarbelakangi oleh motif untuk mengisi fungsi-fungsi wacananya, yakni motif untuk menyatakan maksud yang setepat-tepatnya seperti pada data (9a), alih kode terjadi selama membicarakan atau berkaitan dengan komentar tentang masalah yang bersifat metalinguistik seperti pada data (9b), alih kode yang menunjang intervensi bahasa Jawa dengan memanfaatkan ekspresi seperti pada (9c), dan yang terakhir adalah di dalam konteks memberikan penjelasan, menyatakan hal-hal yang pas, seperti pada data (9d).

- (9a) *Oh, sampeyan leres koh, Asep ayeuna atos ka Jakarta.*
'Oh, Anda betul juga, Asep sekarang sudah ke Jakarta.'
- (9b) *Lamun "kacang" di basa Jawa, eta mah "suuk" di basa Sunda kados niku, teng basa Jawa kacang, teng Sunda dadi 'suuk.*
Apabila "kacang" dalam bahasa Jawa, itu "suuk" dalam bahasa Sunda, begitu dalam bahasa Jawa kacang, dalam bahasa Sunda jadi 'suuk'.
- (9c) *Sadayana meuli "kathok", sae pisan.*
'Semua membeli "celana", bagus sekali.'
- (9d) *Rakyat ngabelaan sesepuh, pamong, atuh.*
'Rakyat membela tetua, pamong, lah.'

Penggunaan alih kode untuk memenuhi fungsi wacana yang khas telah dikaji secara luas oleh linguist seperti Gumperz (1976). Dalam tulisan ini pembahasan tentang alih kode lebih ditekankan pada fungsi global yang dinyatakan di dalam wacana.

Di wilayah Majenang (minoritas) dan sekitarnya alih kode ke dalam bahasa Jawa cenderung dilakukan untuk mewujudkan sikap positif terhadap bahasa Jawa. Para penutur bahasa Sunda di kedua sisi batas linguistik, sekalipun dipandang kurang melakukan interaksi yang akrab di antara mereka, apabila dicermati memperlihatkan strategi untuk mengadakan inkorporasi bahasa Jawa ke dalam wacana bahasa Sunda.

Di wilayah ini dan daerah yang berdekatan, alih kode ke dalam bahasa Jawa cenderung dilakukan untuk menampilkan (mungkin dianggap demikian) kata yang paling sesuai atau tepat, sejauh dengan sikap mereka di daerah pemukiman komunitas mereka. Di Dayeuhluhur sebaliknya, kaidah bahasa Jawa tidak populer, jika terjadi alih kode ke dalam bahasa Jawa sangat terbatas pada motif untuk menyampaikan komentar yang bersifat metalinguistik. Hal ini terjadi karena Dayeuhluhur merupakan wilayah bahasa Sunda. Gejala demikian merupakan perilaku yang berdampak pada penampilan adanya kesadaran pada diri penutur akan penggunaan bahasa

Jawa. Hal semacam ini telah disinggung di tempat lain (Supardo, 1999).

Dampak Relatif Faktor Sosial atas Alih Kode

Seperti diketahui, alih kode interkalimat yang telah disinggung sebelumnya berkaitan dengan penutur bilingual yang terampil di dalam interaksi intragrup yang sesuai (pantas). Dalam hal ini, sekalipun dilihat dari realitas para penutur yang dapat dihubungi memperlihatkan tingkat bilingual yang bervariasi, kondisi demikian menjadi faktor menentukan. Setidak-tidaknya, penutur bilingual yang berpotensi tinggi dapat diharapkan akan menampilkan pola alih kode yang menuntut adanya keterampilan bilingual yang lebih baik. Pada umumnya para penutur yang beralih kode ke dalam bahasa Jawa lebih sering terdengar daripada mitra bicaranya.

Sementara itu, status minoritas (di luar Dayeuhluhur) bahasa Sunda, apabila dilihat dari keberadaannya di sekitar daerah yang berdekatan, ternyata memperlihatkan adanya dampak tertentu. Sekalipun di sana sekilas terdapat kemampuan berbahasa Jawa, masih terlihat adanya rasa rendah diri akan kemampuan bilingualnya. Kebanyakan alih kode dengan jelas terjadi di daerah Karangpucung (perbatasan bahasa Sunda dan Jawa) karena di sana bahasa Jawa menjadi bahasa umum (resmi lokal). Kemudian secara selintas dapat dilihat adanya dampak kelas sosial bawah yang menunjukkan bahwa kelompok kelas sosial tersebut sudah begitu sering melakukan alih kode dibandingkan dengan kelas atas (yang lain). Dari gejala di atas, tentu saja dimungkinkan bahwa faktor tersebut berkorelasi di antara mereka. Hal ini disebabkan oleh dua hal sebagai berikut. Pertama, para penutur bilingual yang terampil lebih terkonsentrasikan di Majenang (bekas ibukota kawedanan dan pusat kegiatan bisnis) dan daerah sekitarnya. Kedua, tipe seperti ini berada pada kelas atas (priayi atau pejabat dan wirasahawan yang berhasil).

Pengamatan lain menghasilkan temuan yang menyatakan lebih lanjut bahwa dampak keduanya terlihat tidak saling bergantung; di antara penutur pada setiap tataran kemampuan bilingualnya. Daerah Karang-

pucung (batas linguistik) memperlihatkan dengan jelas frekuensi yang tinggi dalam hal alih kode, sedangkan pada kedua sisi batas itu, kelompok yang menguasai bahasa Jawa dengan lancar secara taat asas lebih sering melakukan alih kode. Perlu diingat bahwa bagaimana pun juga bahasa Jawa (dialek Banyumas) merupakan bahasa mayoritas dan standar lokal.

Dengan memperhatikan beberapa faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor ekstralinguistik yang secara prediktif memungkinkan kecenderungan ke arah alih kode adalah: 1) kemampuan bilingual setiap individu, 2) lingkungan linguistik tempat para penutur bermukim. Sudah barang tentu tidak dapat diharapkan seseorang untuk melakukan alih kode dari bahasa Sunda (bahasa lain) ke dalam bahasa Jawa tanpa penguasaan bahasa itu dengan cukup untuk melakukan alih kode. Terlepas dari kemampuan ini, keanggotaan setiap individu di dalam masyarakat tutur dan anggapan-nya atas sikap bahasa yang merupakan hal yang umum di masyarakat ikut menentukan tipe berbahasa mereka.

Masalah Pemungutan

Pembicaraan pada pasal ini bergeser ke manifestasi kontak antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa yang berupa pemungutan. Pemungutan leksikal melibatkan inkorporasi kata-kata bahasa kedua bagi pemungutan (atau komposisi yang berfungsi sebagai kata tunggal) ke dalam wacana bahasa penerima. Pemungutan ini lazimnya diadaptasikan secara fonologis dan morfologis untuk menyesuaikan diri dengan bahasa tersebut dan mengisi slot kalimat yang dinyatakan oleh sistem sintaksisnya. Status sebagai kata pungutan, secara tradisional hanya dikenakan pada kata-kata yang secara relatif sering berulang (digunakan) dan secara luas digunakan di dalam masyarakat tutur, dan telah mencapai tahap penerimaan atau pengakuan tertentu, kalaupun tidak merupakan suatu kesepakatan secara normatif (Poplack, 1987).

Pengamatan awal agak kompleks. Berkaitan dengan kata-kata yang memenuhi kriteria sebagai kata pungutan, terdapat kata-kata yang diintegrasikan dengan cara serupa yang dipandang dari sudut linguistik,

tetapi frekuensi dan keberterimaannya tidak dapat dinyatakan dengan jelas. Bentuk seperti kata kerabat *embah*, *kaki* 'kakek', *paman* 'paman', *tuwa* 'abang ayah atau ibu', yang terdapat pada (10a) dan (10b), pada saat ini digunakan secara luas di daerah tersebut. Sebaliknya kata *maratuwa* 'mertua' pada (11a) meski tidak terbukti sebagai bentuk pungutan pada saat ini telah diintegrasikan dengan sempurna secara linguistik, sedangkan *eyang* 'nenek' (11b) dengan karakteristik serupa hanyalah secara parsial demikian (sebagai akibat pengaruh Jawa Banyumas untuk strata bawah atau pungutan dari dialek standar untuk strata atas) (Supardo, 1999).

(10a) *Aya di jalan leutik tea sareng embah, paman, jeung kaki sadayanya?*

'Adakah di jalan kecil itu bersama kakek, paman, dan kakek semuanya?'

(10b) *Tuwa naon, tuwa mah sawi jeung paman?*

'Tuwa apa, tuwa bukanlah sama dengan paman?'

(11a) *Abdi parantos pesen jeung maratuwa, lamun enteu sehat ulah ka mana-mana.*

'Saya sudah pesan dengan mertua (saya), jika tidak sehat jangan ke mana-mana.'

(11b) *Si eyang tuh enteu daek ka Cilacap sorangan, bisna teu aman.*

'Si kakek itu tidak mau ke Cilacap seorang diri, busnya tidak aman.'

Di sini dapat disertakan catatan bahwa pemungutan spontan berkesempatan memenuhi kriteria linguistik dan kata pungutan yang digunakan secara luas tidak diintegrasikan. Semua kata pungutan dari bahasa Jawa (yakni yang secara operasional di luar data alih kode) dikutip dari wawancara individual yang terjadi secara wajar di dalam wacana bahasa Sunda.

Perlu ditambahkan adanya leksikon yang digunakan secara luas dan tidak. Istilah "secara luas" menunjuk pada gejala pemakaian kata secara spontan oleh lebih dari sepuluh penutur. Istilah "jarang", mengacu pada gejala pemakaian kata oleh seorang penutur tidak lebih dari sekali.

Sebagian besar, kata pungutan oleh seorang penutur secara individual menggunakan kata-kata yang digunakan secara luas dan berulang-ulang. Selain itu, leksikon pungutan itu berdistribusi pada berbagai medan makna, dengan demikian pemungutan di sini, berbeda dengan alih kode, tidak memiliki maksud khusus, dan tidak dapat dikatakan bermotif kebutuhan leksikal.

Apabila diperhatikan, khazanah kata pungutan di daerah Dayeuhluhur (mayoritas Sunda) terdiri atas kata-kata pungutan yang telah mapan, yakni kata pungutan yang telah lama dan digunakan secara luas di daerah yang bersangkutan. Bentuk-bentuk yang berasal dari bahasa Jawa seperti: *keras* 'keras', *katok* 'celana', *bagus* 'bagus' yang secara morfologis dan fonologis tidak menghambat inkorporasi ke dalam bahasa Sunda merupakan contoh yang umum.

Dampak Relatif Faktor Sosial atas Pemungutan

Seperti halnya di sektor alih kode, tingkat penguasaan bahasa Jawa merupakan faktor yang kuat dan bermakna sebagai penentu kaidah pemungutan. Apabila seorang penutur bahasa Sunda berkemampuan menggunakan ujaran bahasa dengan lebih ke sifat bahasa Jawa, (dengan cukup banyak menggunakan leksikon Jawa dengan tepat), ia menunjukkan bahwa penutur bilingual semacam ini secara proporsional menggunakan lebih dari bentuk-bentuk yang berasal dari bahasa Jawa.

Sementara itu, status bahasa Sunda di dalam masyarakat tutur tempat individu itu berdomisili merupakan indikator yang penting di dalam pemungutan. Kondisi demikian menyarankan bahwa pemungutan merupakan suatu fungsi untuk menentukan kadar keterlibatan individu dengan bahasa Jawa. Berdasarkan pengamatan diperoleh dampak yang berasal dari tekanan kelas sosial yang menghalangi pemakaian kata pungutan yang telah diakui keberadaannya. Di sini terlihat bahwa ada sebagian kelompok yang memiliki pengaruh di dalam pemungutan. Faktor luar seperti: usia, seks, dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan dampak yang menentukan terhadap pemungutan.

Dalam hal penggunaan kata pungutan secara keseluruhan yang terdeteksi secara relatif, sebagai proporsi seluruh jumlah vokaluler (pungutan), keanggotaan dalam kelas tertentu merupakan prediktor yang lebih baik daripada dampak lingkungan (domisili yang berdekatan) atau kondisi individual (kompetensi bilingual). Yang dimaksud adalah kelas atas (priayi) tidak begitu terlihat dengan jelas perilaku pemungutannya, berbeda dengan kelas bawah (non-priayi) yang melakukan hal sebaliknya. Dalam hal ini, kompetensi bilingual ternyata tidak merupakan faktor yang sangat penting untuk pemungutan. Apabila seorang penutur tinggal di daerah tempat pemungutan biasanya terjadi (daerah Majenang), kita dapat menduga bahwa kata pungutan akan membentuk proporsi yang besar dalam keseluruhan vokabulernya dibandingkan dengan jika dia tinggal di tempat lain, seperti daerah perbatasan (Karangpucung), asalkan kondisi sosialnya tidak menghambat pemakaian seperti itu.

Kondisi sosiolinguistik di kawasan ini memang cukup bervariasi. Hal ini terlihat pada uraian di atas yang memungkinkan pada suatu ketika pemungutan leksikal yang jarang terjadi dan berasal dari bahasa Jawa oleh penutur bahasa Sunda tersebut menjadi masuk akal untuk berasumsi bahwa kemampuan bilingual pada individu merupakan prediktor kunci bagi tipe pemungutan. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, ternyata perilaku pemungutan telah terjadi dan tidak hanya didorong oleh kebutuhan leksikon semata tetapi oleh faktor yang lain. Seandainya kompetensi individual merupakan faktor yang mengatasi faktor yang lain, hal ini menjadi salah satu penentu untuk melakukan pemungutan.

Pengamatan selintas atas status bahasa dan akomodasi sampai kepada hasil yang menyatakan bahwa gejala sosiolinguistik ini berlangsung di tiga wilayah. Ketiga wilayah tersebut adalah: (1) di daerah Majenang, (yang merupakan contoh daerah bilingual), (2) di daerah Karangpucung (yang merupakan daerah perbatasan bahasa Sunda dan bahasa Jawa), dan (3) di daerah Dayeuhluhur (pusat monolingual Sunda). Gejala sosiolinguistik ini terjadi sebagai akibat semacam penyusupan.

Penutup

Pengamatan atas kondisi sosiolinguistik di eks-Kawedanaan Majenang yang diwarnai oleh kehadiran bahasa Sunda memungkinkan analisis ini menjadi menarik. Pertama, bahasa Sunda sampai saat ini merupakan bahasa minoritas di eks-Karesidenan Banyumas dan hanya terdapat di sebagian wilayah Kabupaten Cilacap, yakni di Majenang. Temuan yang kedua menunjukkan bahwa bahasa Sunda berstatus (berperingkat) di bawah bahasa Jawa dialek Bayumas sehingga secara implisit daerah pemakaiannya lebih terbatas. Mengingat status demikian, para penutur bahasa ini harus lebih banyak melakukan integrasi dan akomodasi dengan masyarakat penutur bahasa Jawa pada umumnya di Banyumas. Itulah gejala yang umum terjadi di kawasan ini.

Sementara itu, dapat dicatat bahwa kecenderungan untuk melakukan alih kode diakibatkan pertama-tama oleh kemampuan bilingual dengan lingkungan linguistik yang dapat diprediksikan sebagai tipe yang paling diminati. Dapat dikemukakan bahwa kelas sosial tidak memainkan peran. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan fakta yang menunjukkan bahwa gejala ini merupakan alih kode yang dimaksudkan secara khusus, yakni suatu fungsi yang dilakukan oleh penutur bahasa Sunda di daerah dengan pengaruh bahasa Jawa yang cukup besar (daerah Majenang). Frekuensi alih kode disesuaikan dengan status unsur bahasanya. Hal ini seiring dengan sikap penutur bahasa dan norma-norma yang timbul pada masyarakat tutur mereka masing-masing.

Kita telah mencatat bahwa bahasa mayoritas di dalam kajian ini secara terbuka telah memperlihatkan ketiadaan ancaman bahasa bagi mereka. Para penutur di daerah Majenang kota membuat penggunaan unsur Jawa yang paling inovatif di dalam bahasa Sunda mereka, baik lewat alih kode maupun pemungutan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Wieston.
- Chambers, J. dan Trudgill, P. (1980). *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fasold, R. (1991). *The Sociolinguistics of Language: Introduction to Sociolinguistics*. volume II. Oxford: Basil Blackwell.
- Gumperz, J. (1976/1982). *Conversation Code-Switching: Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Penaloza, F. (1980). *Chicano Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Massachusetts: Newbury House Publishers Inc.
- Poplack, S. (1985). *Contrasting Patterns of Code-Switching in Two Communities*. Ottawa: University of Ottawa.
- . (1987). *Language Status and Language Accommodation along a Linguistic Border*. Ottawa: University of Ottawa.
- Supardo, S. (1999). *Sistem Honorifik Bahasa Jawa Dialek Banyumas: Sebuah Kajian Sosiolinguistik*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.